

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ini, dalam segala segi kehidupan, baik itu di lingkungan pendidikan ataupun di lingkungan pekerjaan terjadi persaingan yang cukup tajam diantara peminat. Tuntunan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin ketat persyaratannya, demikian pula halnya dalam bidang pekerjaan, sangat dibutuhkan manusia-manusia yang berkualitas.

Di berbagai jenjang pendidikan ditemui berbagai masalah yang cukup pelik dan rumit. Permasalahan tersebut berkisar pada metode mengajar, kurikulum, dana, prestasi belajar, dan masih banyak lagi lainnya. Selanjutnya berbagai sistem dan berbagai metode mengajar yang baru, berusaha diterapkan guna meningkatkan efektifitas usaha untuk meningkatkan prestasi belajar yang diharapkan yang dapat mencegah terjadinya siswa yang putus sekolah dan mengurangi angka pengangguran pendidik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang berkualitas dibidang pendidikan adalah melalui peningkatan prestasi belajar disekolah. Aktifitas belajar siswa dalam periode tertentu akan menentukan apakah siswa mengerti, memahami, dan menguasai apa yang telah diperoleh disekolah. Ukuran keberhasilan seseorang dalam melakukan aktifitas belajar akan menentukan bagaimana pendidikan yang

diperolehnya (Sardiman, 1987:12). Melalui proses belajar disekolah, diharapkan siswa memperoleh suatu prestasi belajar yang terus meningkat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Suatu hal yang sangat penting dalam memahami prestasi belajar adalah dengan terlebih dahulu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu berasal dari luar individu dan dari dalam individu. Faktor dari luar individu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam individu yang berpengaruh terhadap prestasi belajar diantaranya adalah intelegensi, motivasi, dan kepribadian (Mahmud Dimiyati, 1989:89).

Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan dianggap dapat menyebabkan rendahnya mutu hasil pendidikan. Sejalan dengan ini Conny Semiawan mengemukakan kadang prestasi belajar yang diperoleh anak tidak sesuai dengan potensi karena:

1. Anak itu sendiri, misalnya mempunyai masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan prestasi.
2. Lingkungan, misalnya orang tuanya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tetapi kurang dapat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak (Conny Semiawan, 1987:5-6).

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan atau interksi dalam kelompoknya. Pengalaman=pengalamannya dalam berinteraksi dalam keluarga turut

menentukan tingkah laku dan kepribadian seorang anak. Penghargaan dan dukungan yang diberikan keluarga kepada anak akan mampu menumbuhkan suatu keparcayaan diri yang besar pada seorang anak (Thursan Hakim, 2005:26).

Rasa percaya diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya. Karena itulah rasa percaya diri sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani hidupnya.

Klosterman (1988: 348) meneliti para pelajar *School in south central* Indiana dengan jumlah 266 wanita dan 233 pria. Ia meneliti tentang rasa percaya diri pada pelajar. Ternyata rasa percaya diri sangat penting bagi pelajar untuk berhasil dalam belajar matematika. Dengan adanya rasa percaya diri, maka akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika, sehingga pelajar yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi lebih berhasil dalam belajar matematika.

Martin (1974: 2) melakukan penelitian tentang rasa percaya diri pada pelajar Indian pada *BIA Boerding School* yang berada di Oklahoma. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan studinya dibanding dengan pelajar yang memiliki rasa percaya diri rendah. Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri mempunyai pengaruh terhadap prestasi, motivasi belajar, dan

penyesuaian sosial. Rasa percaya diri yang rendah dapat menghambat potensi dan kelebihan seseorang, sehingga menyulitkan orang tersebut untuk berprestasi.

Salah satu jenjang pendidikan formal adalah Madrasah Tsanawiyah atau setaraf dengan SLTP. Siswa Madrasah Tsanawiyah dapat dikategorikan pada masa perkembangan remaja. Pada masa tersebut anak mengalami krisis identitas dimana krisis identitas tersebut dapat menyebabkan kurangnya pengenalan dan pemahaman remaja terhadap diri sehingga mengakibatkan penilaian terhadap diri dan kemampuan kurang cermat, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri. Pada masa ini anak juga mengalami berbagai perubahan secara fisik, sosial, maupun psikologis. Perubahan secara fisik dan mental yang dialami tersebut menyebabkan adanya peningkatan tuntutan lingkungan terhadap diri anak. Hal tersebut juga dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri pada anak (Masrun dan Martinah, 1973:34).

Melihat kenyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara pencapaian prestasi belajar pada siswa dengan perkembangan kepercayaan dirinya. Namun demikian untuk membuktikan asumsi ini diperlukan suatu penelitian. Oleh karena itu penelitian ini dimaksud untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar pada siswa.

Adapun yang melatar belakangi mengapa penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah adalah karena Madrasah Tsanawiyah merupakan

sekolah menengah pertama yang bercirikan islam. Perbedaannya dengan sekolah menengah umum adalah terletak pada kurikulumnya. Di Madrasah Tsanawiyah pelajaran agama islam mendapat porsi lebih banyak dari pada sekolah-sekolah umum. Ini dilihat dari mata pelajaran agama yang diberikan lebih spesifik, diantaranya adalah fiqih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan islam, dan Al-Qur'an Hadits. Seharusnya ini dapat menjadi nilai plus Madrasah Tsanawiyah dari pada sekolah menengah umum lainnya. Akan tetapi pada kenyataannya kualitas lulusan yang dihasilkan Madrasah Tsanawiyah jauh lebih rendah dari pada sekolah menengah umum. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang kondisi siswa Madrasah Tsanawiyah, terutama kepercayaan diri siswa yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Dengan memperhatikan kondisi-kondisi semacam itulah yang mendorong pentingnya usaha penelitian tentang hubungan antara tingkat kepercayaan diri siswa dan prestasi belajar PAI siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana prestasi belajar PAI yang dimiliki oleh siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta?

3. Apakah ada hubungan antara tingkat kepercayaan diri siswa dan prestasi belajar PAI siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui prestasi belajar PAI yang dimiliki oleh siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta?
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepercayaan diri siswa dan prestasi belajar PAI siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta?

2. Kegunaan Penelitian

a. Segi Teoritis

Bagi khasanah keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan khususnya untuk pengembangan kepercayaan diri dan prestasi belajar.

b. Segi Praktis

- a) Bagi Sekolah, dapat dijadikan sebagai pendukung dalam upaya evaluasi dan pengembangan sekolah khususnya

dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dan peningkatan prestasi belajar siswa.

- b) Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif bagi guru-guru Madrasah Tsanawiyah, khususnya guru Bimbingan Konseling dalam menangani siswa yang kepercayaan dirinya rendah, yang selanjutnya sebagai bahan untuk mengadakan kerjasama antara orang tua dengan sekolah agar kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan.
- c) Bagi Siswa, sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan minat belajar siswa.
- d) Bagi Orang Tua, dapat memberikan informasi kepada orang tua dalam mengasuh anak agar prestasi belajar anak dapat ditingkatkan dan memberikan informasi bahwa prestasi belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh guru di sekolah akan tetapi juga orang tua.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian mengenai kepercayaan diri telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peneliti tersebut menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri sebagai instrumen. Berbagai faktor yang berhubungan dengan kepercayaan diri telah digunakan sebagai bahan penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah Utari

(20040720015), Fakultas Agama Islam, UMY 2008 yang menggunakan metode kuantitatif yang berjudul “ *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan kemampuan Berkomunikasi Pada Siswi Kelas I Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*”. Dilihat dari aspek-aspek yang digunakan sebagai instrument yang dituangkan dalam angket yang kemudian dijawab oleh siswa, Rokhmah menyimpulkan bahwa siswa kelas 1 Mu'allimat memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan berkomunikasi yang tinggi dan terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian yang berjudul “*Hubungan antara Konsep Diri dan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, karya Sri Lestari mahasiswa IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah, angkatan 1998. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula prestasi belajar, begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka akan semakin rendah pula prestasi belajar. Konsep diri ini meliputi aspek fisik, psikis, moral dan sosial. Akan tetapi konsep diri tidak mutlak sepenuhnya berpengaruh terhadap prestasi belajar, masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar. Dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar mahasiswa jurusan BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.

Penelitian yang berjudul “*Studi Korelasi Antara Kemampuan BTA dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VII Tahun Pelajaran*

2008/2007 MTSN Suberagung Jetis Bantul". (Sri Mulyaningsih). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan prestasi belajar Al-qur'an hadits kelas VII, dengan hasil adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan baca tulis Al-qur'an dengan prestasi belajar Al-qur'an hadits siswa dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,470. Angka koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang cukup antara kemampuan baca tulis Al-qur'an dengan prestasi belajar Al- Qur'an hadits siswa kelas VII.

Dari ketiga penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada tingkat percaya diri dan prestasi belajar PAI. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang " *Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri Dan Prestasi Belajar PAI Siswa MTs Muhammadiyah kasihan Bantul Yogyakarta*"

E. Kerangka Teoritik

Selain kajian pustaka mengenai hasil penelitian-penelitian sebelumnya penulis juga mencantumkan landasan teori yang berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan nantinya akan dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Persoalan dalam penelitian ini adalah mengenai kepercayaan diri dan prestasi belajar PAI siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari diri siswa dan luar siswa. Untuk ini akan dibahas tentang prestasi belajar dan beberapa hal yang diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Suryabrata mengatakan bahwa belajar membawa perubahan. Perubahan itu terjadi karena ada usaha yang menghasilkan suatu kecakapan baru (Suryabrata, 1987: 249). Beberapa faktor dasar penting dalam belajar supaya efektif dan sukses adalah hasrat untuk berprestasi, kesejahteraan emosional, latar belakang kebudayaan, hasrat ingin tahu, dan kemampuan mental.

Slameto dalam mendefinisikan belajar mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995: 85).

Disisi lain Dimiyati Mahmud mengatakan bahwa belajar adalah perubahan suatu perilaku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman (Dimiyati Mahmud, 1989: 121-122).

Berdasarkan para ahli tersebut maka dapat ditarik pengertian bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh beberapa perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dengan lingkungan.

b. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas belajar.

Menurut Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa yang mendorong individu untuk belajar adalah:

1. Adanya sikap ingin tahu dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
2. Adanya sikap kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk selalu mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha baru.
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman apabila menguasai pelajaran.
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar (Suryadi Suryabrata, 2004:227).

Dari dua pendapat diatas jelaslah bahwa belajar itu terjadi karena didorong oleh suatu tujuan yang ada pada individu yang berupa keinginan untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sifat.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar. Kegiatan belajar merupakan prosesnya, sedangkan prestasi belajar adalah hasilnya. Setiap orang yang memberikan pendidikan sudah tentu ingin mengetahui sejauh mana anak didik dalam menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan. Hal ini dapat tercermin pada prestasi belajar yang dicapai oleh anak didik.

Prestasi belajar adalah kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu. Menurut Sutari Imam Bernadib, prestasi belajar merupakan hasil suatu penelitian, atau suatu kecakapan nyata dan dapat diukur dengan alat pengukur ialah tes (Sutari Imam Bernadib, 1982 : 44). Sementara itu menurut kamus Bahasa Indonesia prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan) (Purwodarminto, 1976 : 763).

Jadi prestasi baru dapat diperoleh setelah seseorang melakukan atau mengerjakan sesuatu. Maka untuk memperoleh prestasi dalam belajar seseorang siswa harus berusaha mencapainya terlebih dahulu dengan usaha belajar, karena prestasi belajar yang baik hanya akan dicapai jika ada usaha belajar yang baik pula. Dalam kaitannya dengan pengertian belajar seperti yang telah dikemukakan sebelumnya maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu kecakapan nilai, sikap, dan ketrampilan seseorang yang dapat diukur secara langsung dengan

menggunakan test dan dinyatakan dalam bentuk angka atau skor. Prestasi belajar siswa biasanya dituangkan kedalam bentuk skor atau angka dalam buku raport yang diberikan setiap akhir semester sebagai bentuk pengungkapan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa.

Dari berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar adalah salah satu hasil ujian pengajaran formal tentang kognitif setelah berlangsung proses belajar mengajar tertentu.

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Banyak sekali yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya adalah metode mengajar, kemampuan bawaan, kondisi psikis yang dapat disebabkan oleh keadaan fisik yang tidak baik, cacat, gangguan lingkungan seperti situasi rumah, keadaan keluarga, ekonomi, dan lain-lain. Selain itu kegiatan belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan belajar, sikap terhadap guru mata pelajaran, pengertian mereka tentang kemajuan mereka sendiri, umur, dan motivasi.

Sumadi Suryabrata menjelaskan secara lebih terperinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1. Faktor yang berasal dari dalam individu, terdiri dari :
 - a) Aspek fisiologis, meliputi kesehatan dan kesegaran jasmani, keadaan fungsi-fungsi jasmani terutama fungsi panca indra.
 - b) Aspek psikologis, meliputi intelegensi, minat, bakat, motivasi, dan persepsi.
2. Faktor- faktor yang berasal dari luar individu, termasuk di dalamnya :
 - a) Aspek sosial, merupakan aspek yang ada kaitannya dengan kehadiran orang atau orang-orang lain ketika proses belajar sedang berlangsung. Kehadiran orang tersebut baik secara

langsung hadir maupun tidak langsung tetap dihubungkan dengan kehadiran seseorang.

- b) Aspek non sosial, meliputi keadaan gedung, tempat gedung, perpustakaan, waktu dilaksanakannya kegiatan belajar, keadaan suhu, udara, cuaca, perlengkapan untuk belajar, materi yang dipelajari, kurikulum, metode mengajar, dan sebagainya (Sumardi Suryabrata, 2004 : 20).

Menurut Walgito aspek-aspek yang mempengaruhi proses

belajar adalah :

1. Anak atau individu yang belajar meliputi fisik dan psikis yaitu motif, minat, konsentrasi, perhatian, rasa ingin tahu, kepribadian yang seimbang, kepercayaan diri, disiplin diri, intelegensi, ingatan.
2. Lingkungan yaitu, alat untuk belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.
3. Bahan yang dipelajari (Bimo Walgito, 1997)

Sementara itu Roijackers berpendapat faktor-faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar adalah :

1. Faktor yang berasal dari dalam individu, meliputi motivasi perhatian pada pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi, kemampuan menggeneralisasi.
2. Faktor yang berasal dari luar individu, meliputi kemampuan membangun hubungan dengan pelajaran, kemampuan menggerakkan minat belajar, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan, perhatian pada mata pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi pelajar (Roijackers, 1982: 16).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar di pengaruhi oleh berbagai kondisi yang berasal dari dalam individu (internal) maupun berasal dari luar individu (eksternal).

Berdasarkan berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar,

kepercayaan diri merupakan salah satu faktor dari dalam individu (internal) yang dapat mempengaruhi prestasi.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri *Self Confidence* diartikan sebagai suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena merasa telah cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini. Brenneche (dalam Kumara, 1988: 7) mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai *Self Confidence* tidak memerlukan orang lain sebagai standar, karena dapat menentukan standar sendiri, selalu mampu mengembangkan motivasinya.

Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain (Lauster P, 1984:11). Kepercayaan diri adalah merasa yakin akan kemampuan dirinya, sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, karena ia tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai sifat positif yang didasari akan kemampuannya (Anthony, 1988:88). Kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan dalam kehidupan seorang secara pribadi. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap individu yang mampu untuk mengembangkan nilai

positif baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan yang dihadapi. Hal tersebut tidak berarti bahwa individu mampu dan kompeten melakukan segala hal seorang diri. Rasa percaya diri merujuk pada aspek kehidupan individu, dimana individu tersebut merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri.

b. Ciri- Ciri Kepercayaan Diri

Menurut Lugo dan Waterman ciri- ciri orang yang percaya diri adalah kreatif, yakin akan kemampuan dirinya, berhati- hati, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, toleran, ambisi yang normal, optimis, mampu bekerja secara objektif, mampu melaksanakan tugas dengan baik, bertanggung jawab dan mampu merencanakan masa depannya.

Lauster menguraikan ada lima ciri- ciri kepercayaan diri yaitu :

- 1) Optimis, adalah sifat senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.
- 2) Mandiri dalam mengerjakan tugas, ialah keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain dan mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar dan sebagai anak.
- 3) Memiliki ambisi untuk maju, yaitu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai akan sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dan sesuai dengan akal sehat.
- 4) Tidak berlebihan, adalah perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki sehingga dalam menggapai sesuatu tidak dengan cara berlebihan.
- 5) Toleransi, adalah pengertian yang dimiliki mengenai kekurangan yang ada dalam diri individu untuk menerima pendapat orang lain dan member kesempatan kepada orang lain (Lauster P, 1988 : 54).

Menurut Jacita F. Rini dan Team e-psikologi, beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional di antaranya :

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
- 4) Mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Mempunyai internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- 7) Mempunyai harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi (Abu Al-Ghifari, 2003: 16).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan mempunyai perasaan aman, ambisi yang normal, yakin pada kemampuan diri, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, toleran, dan optimis.

- c. Faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan percaya diri.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri bersumber dari dalam dan luar diri seseorang. Faktor- faktor yang bersumber dari dalam dalam diri, antara lain :

1) Konsep Diri

Konsep diri adalah kemampuan penglihatan, perasaan, pemikiran manusia kepada dirinya sendiri sehingga seseorang dapat menyadari siapa dirinya.

2) Jenis Kelamin

Wanita cenderung mempunyai konsep diri dan bayangan dirinya yang negatif dari pada pria. Wanita menilai dirinyakurang kompeten, kurang memiliki kemampuan intelektual, kurang mampu membuat keputusan penting dari pada pria. Akibatnya kaum wanita menjadi kurang percaya diri.

3) Ketidakmampuan fisik

Kemampuan fisik akan mengakibatkan rendah diri sehingga akan mengganggu kepercayaan diri seseorang.

4) Pengalaman

Kepercayaan diri bersumber dari pengalaman pribadi yang berisikan keberhasilan- keberhasilan yang dialami oleh seseorang dalam hal kejiwaan, fisik, pekerjaan, sosial, emosi, atau hal- hal lain.

Faktor- faktor yang berasal dari luar manusia yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu :

1) Lingkungan

Terbentuknya kepercayaan diri karena interaksi secara sehat di dalam keluarga dan masyarakat. Lingkungan yang mendukung perkembangan diri adalah lingkungan yang kondusif, yaitu

lingkungan yang layak bagi pengembangan seluruh potensi, kemampuan, kemauan, dan cita-cita remaja.

2) Pendidikan

Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa pendidikan merupakan kunci kehidupan seseorang. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi penilaian, seseorang dengan tingkat pendidikan dinilai lebih produktif.

3) Pekerjaan

Seseorang yang melakukan suatu pekerjaan mempunyai harapan yang ditanamkan untuk mendapat penghargaan, menjadi orang yang penting dan mendapatkan status. Kesemuanya ini merupakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (Irawati, 2000 : 30).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Setiap orang mempunyai kepercayaan diri yang berbeda, tergantung seberapa jauh faktor-faktor tersebut berperan dalam pembentukan kepercayaan dirinya dan akan tampak dalam perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai masalah kehidupannya.

3. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar

Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar. Kegiatan hasil belajar dapat diketahui melalui prestasi belajar yang dicapai. Prestasi belajar yang baik atau memuaskan sesuai dengan kemampuan merupakan harapan atau keinginan seorang pelajar

yang harus diusahakan dan dicapai. Dalam menjalani proses belajar, banyak sekali hal-hal yang dapat membuat siswa menjadi bingung, tidak percaya diri, bahkan tidak memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik, sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Kepribadian yang dimiliki siswa ikut berperan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Peran keluarga yang bersikap positif, memiliki kaitan dengan pembentukan kepercayaan diri sendiri. Maka orang yang mempunyai kepercayaan diri akan tampak pada perilakunya. Ciri-ciri yang tampak pada orang yang memiliki kepercayaan diri adalah mampu untuk bekerja secara efektif, melaksanakan tugas dengan baik, bertanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, optimis dan toleran. Perilaku tersebut akan membantu siswa mencapai prestasi belajar (Sumardi Suryabrata, 2005: 13).

Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri akan berusaha keras dalam melakukan kegiatan belajar. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, memiliki keinginan untuk mencapai tujuan. Hal ini merupakan faktor pendukung yang besar manfaatnya dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

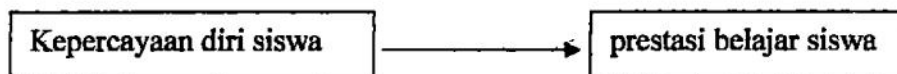
Sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan dan kurangnya kemampuan tersebut merupakan suatu ancaman. Penilaian negatif merupakan kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sebelum melakukan suatu usaha

ia telah memiliki pandangan dan penilaian bahwa dirinya akan gagal karena kurang memiliki kemampuan. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan ia tidak melakukan sesuatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimiliki, padahal mungkin sebenarnya kemampuan tersebut dimilikinya.

Seseorang yang kurang percaya diri juga menetapkan suatu tujuan di luar kemampuan, sebagai kompetensi terhadap perasaan kurang percaya diri. Hal tersebut menyebabkan perasaan cemas dan tidak aman sehingga tujuan akan semakin sulit untuk tercapai. Dalam hal ini termasuk dalam kegiatan belajar maka dapat mengakibatkan prestasi belajar yang kurang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas diasumsikan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibanding dengan seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Gambar Hubungan anatar Variabel X dan Variabel Y



F. Hipotesis

Ha : Ada (terdapat) hubungan antara tingkat kepercayaan diri dan prestasi belajar PAI siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta

Ho : Tidak ada hubungan antara tingkat kepercayaan diri dan prestasi belajar PAI siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model korelasional searah yang menghubungkan dua variabel atau permasalahan kemudian diambil kesimpulan yang tepat (Suharsimi Arikunto,1996:27).

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Independen

Variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepercayaan diri siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. Variabel kepercayaan diri dalam penelitian ini akan diukur menggunakan angket tingginya perolehan skor menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi sedangkan rendahnya perolehan skor menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono,2007:3). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar akademik PAI siswa Mts Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta.

Prestasi belajar akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Variabel prestasi belajar PAI dalam penelitian ini akan diukur menggunakan nilai raport, yang terdiri dari 6 mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Kemuhammadiyah, SKI, Bahasa Arab, dan Akidah Akhlak. Tingginya hasil skor nilai raport menunjukkan tingkat prestasi belajar yang tinggi sedangkan rendahnya hasil skor nilai raport menunjukkan tingkat prestasi belajar yang rendah.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang di jadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian yang terdiri dari:

a. Populasi

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono,2007:55).

Dalam penelitian ini yang dimaksud populasi adalah keseluruhan siswa yang ada di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun ajaran 2011/2012.

Kelas VII jumlah 47 siswa

Kelas VIII jumlah 71 siswa

Kelas IX jumlah 55 siswa

Jadi jumlah siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul tahun ajaran 2012/2013 adalah 173 siswa.

b. Sampel

Jika peneliti hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Sampel berstrata atau *Stratified Sampel* yaitu sampel yang diambil berdasarkan kelompok, yang mana, perolehan sampel diambil 20% dari populasi yang ada (Suharsimi Arikunto, 2010: 185).

Tabel 1.1

Populasi dan Sampel

Kelas	Populasi (jumlah siswa)	Sampel 20%
VII	47	12
VIII	71	18
IX	55	14
Jumlah	173	44

Jadi jumlah keseluruhan sampel adalah 44 siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data yang didapat dari hasil angket yang diberikan kepada responden atau subjek penelitian. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan prestasi belajar PAI dalam proses belajar siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta

2) Data Sekunder

Yaitu data-data yang didapat dari dokumen arsip MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta.

b. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Angket

Angket adalah suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden (orang-orang yang menjawab) (Kuntjaraningrat, 1983: 89). Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu responden tinggal memilih jawaban yang tersedia. Bila dilihat dari jawaban yang diberikan, maka menggunakan angket langsung, sedangkan dilihat dari bentuknya, maka berbentuk chek list (✓).

Pertimbangan yang mendasari penelitian ini menggunakan angket, karena angket sebagai pengumpul data memiliki dasar seperti :

- 1) Subjek adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri.
- 2) Apa yang dikemukakan oleh responden kepada penyelidik atau peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti (Sutrisno Hadi, 1987:175).

Skala yang digunakan dalam angket ini yaitu dengan menggunakan skala Likert.

2. Metode Wawancara

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dengan cara Tanya jawab langsung . peneliti melakukan wawancara dengan staf pengajar MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa, meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku dan arsip-arsip yang dimiliki MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. (Suharsimi Arikuntoro,1996: 274) Adapun gambaran atau data yang diperlukan adalah :

- a) Sejarah berdirinya MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta
- b) Letak geografis MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta
- c) Struktur organisasi
- d) Fasilitas pendidikan

4. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra (Suharsimi Arikuntoro, 1996:145).

Observasi dilaksanakan dengan pengamatan langsung di sekolah, peneliti mengamati langsung proses belajar siswa di kelas. Untuk mendapatkan gambaran keadaan siswa saat proses belajar berlangsung.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu pada waktu peneliti menggunakan suatu metode pengumpulan data, (Sutrisno Hadi, 1987: 175) dan alat dalam penelitian ini berupa angket.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah :

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan angket.
- b. Merumuskan definisi operasional dari setiap variabel yang akan diungkap.
- c. Menentukan indikator-indikator variabel.
- d. Membuat kisi-kisi angket dari setiap variabel.
- e. Merumuskan pertanyaan-pertanyaan atas kisi-kisi yang dibuat.

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan variabel yang akan diteliti, yaitu variabel kepercayaan diri. Tujuan dari angket kepercayaan diri ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepercayaan diri siswa Madrasah Tsanawiyah

Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. Secara kontekstual tentang kepercayaan diri adalah perasaan yakin seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam berhubungan dengan orang lain sehingga mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang dan dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya, serta mempunyai sikap positif terhadap kemampuan dirinya dengan orang lain, yang diungkapkan dengan skala kepercayaan diri yang mengacu pada *the test of Self Confidence* dari Lauster. Semakin tinggi skor yang diperoleh akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri, dan sebaliknya semakin rendah skor maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri.

Skala kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari tes kepercayaan diri yang disusun oleh Peter Lauster (1978). Skala ini didasarkan pada lima aspek, yaitu kemandirian, ambisi, tidak berlebihan, dan toleransi. Instrument kepercayaan diri ini menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban.

Pernyataan dalam angket yang mengandung kecenderungan favorabel, yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut:

SS : 4

S : 3

TS : 2

STS : 1

Sedangkan pernyataan dalam angket yang mengandung kecenderungan unfavorable, yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek diberi nilai sebagai berikut.

SS : 1

S : 2

TS : 3

STS : 4

Tabel 1.2
Kisi-Kisi Angket Kepercayaan diri

No	Aspek-aspek Kepercayaan Diri	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Mandiri	3,4,18,19,46,50	1,2,20,21,35,44	12
2.	Ambisius	7,22,23,24,37	5,6,8,36	9
3.	Tidak berlebihan	14,30	13,29,40,49	6
4.	Optimis	10,25,28,38,39	9,11,12,26,27,45	11
5	Toleransi	15,17,34,43,47	16,31,32,33,41,42,48	
	Total	24	26	50

6. Analisis Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen .

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Alat ukur dikatakan valid jika alat ukur itu dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas internal, yang nantinya akan tercapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-

bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan, sehingga menghasilkan sebuah instrument yang tidak menyimpang dari fungsi instrument. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan analisis butir. Untuk menguji validitas setiap butir maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total dengan menggunakan teknik *Korelasi Product moment* dari Pearson.

Dengan diperolehnya indeks validitas setiap butir dapat diketahui dengan pasti butir-butir manakah yang tidak memenuhi syarat ditinjau dari segi validitasnya. Jika $r_{xy} > r$ tabel, maka korelasi tersebut signifikan, yang artinya butir angket tersebut valid dan dapat dipergunakan untuk pengambilan data (Suharsimi Arikunto, 2002:72).

b. Uji Reliabilitas instrumen

Reliabel artinya dapat dipercaya atau dapat diandalkan, jadi instrument dikatakan reliabel apabila instrumen itu dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Berkaitan dengan kriteria yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa secara garis besar ada dua jenis reliabilitas yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal. Dalam penelitian ini akan diuji reliabilitas internal yang diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengesanan. Karena penelitian ini menggunakan angket yang memakai skala Likert, maka untuk pengukuran

reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, melainkan instrument yang skornya merupakan rentangan beberapa nilai (misalnya 1=10 atau 0=100) atau yang terbentuk skala 1-3, 1-5, dan seterusnya.

Sedangkan rumus Alpha yang dimaksud adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_1^2 = varians total (Suharsimi Arikunto, 2002: 17).

7. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah mengelola, menganalisa, serta mengambil kesimpulan dari data yang terkumpul. Tujuan analisa data dalam penelitian adalah untuk menyempitkan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun rapi. Dalam pengolahan ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode untuk menganalisa menurut dasar-dasar statistik, seperti yang dikemukakan oleh Anas Sudijono, yaitu:

“Metode statistik yaitu cara-cara tertentu yang perlu ditempuh dalam rangka mengumpulkan, menyusun, atau mengatur, menyajikan, menganalisa, dan memberikan interpretasi terhadap sekumpulan bahan keterangan yang berupa angka, sedemikian rupa hingga kumpulan bahan keterangan yang berupa angka dapat berbicara atau memberikan pengertian dan makna tertentu”(Anas Sudijono, 2011: 3).

Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian ini, maka persoalannya difokuskan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri siswa dan prestasi belajar PAI siswa MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. Maka dalam analisis kuantitatif ini menggunakan teknik analisis korelasional. Karena data yang dikorelasikan berupa data interval, maka penulis menggunakan korelasi.

Adapun rumus *Korelasi Product moment* yang dimaksud adalah:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” *product moment*

N = *number or case*

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$ = jumlah seluruh skor x

\sum = jumlah seluruh skor y (Anas Sudijono, 1996:193).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan skripsi ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta, meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, tujuan pendidikan, keadaan siswa, keadaan staf pengajar dan karyawan, sarana dan prasarana.

Bab III membahas tentang analisis data dan pembahasan mengenai Hubungan antara tingkat Kepercayaan Diri dan Prestasi Belajar PAI siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta.

Bab IV membahas tentang penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.